

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER  
MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 4  
BANDAR LAMPUNG**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden  
Intan Lampung Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**

**Oleh  
Abdurrohim Adri  
NPM : 1886108024**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG**

**2020 M**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER  
MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 4  
BANDAR LAMPUNG**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden  
Intan Lampung Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG**

**2020 M**

## ABSTRAK

### INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG

Pendidikan merupakan salah satu proses panjang dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mentransformasikan peserta didik menjadi manusia yang sesuai tujuan penciptaannya, yaitu untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, bagi alam semesta, beserta segenap isi dan peradabannya. Dalam hal ini tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, karena akhlak mulia adalah pangkal kebaikan. Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional, sehingga dalam UU No 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa dalam tujuan pendidikan nasional ditentukan tentang akhlak mulia, dalam lembaga pendidikan, yang bertanggung jawab membina akhlak peserta didik adalah guru terutama guru pendidikan agama Islam. Jadi guru agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di Sma Negeri 4 Bandar Lampung mempunyai tugas dan peran dalam membina akhlak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang dilakukan di Sma Negeri 4 Bandar Lampung.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dalam membentuk karakter siswa Sma Negeri 4 Bandar Lampung.

Dari masalah yang teridentifikasi tersebut penulis merumuskan masalah yaitu: Bagaimanakah Peranan Guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di Sma Negeri 4 Bandar Lampung, serta nilai-nilai dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik. Bagaimanakah Peranan Guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di Sma Negeri 4 Bandar Lampung.






Dari hasil penelitian tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik ini dapat disimpulkan bahwa guru PAI telah berperan, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, memberi tauladan menilai dan mengevaluasi, dalam membentuk karakter religius, peduli sosial, peduli lingkungan, bersahabat/ komunikatif, disiplin gemar membaca, cinta damai, tanggung jawab, kerja keras, jujur dan mandiri pada peserta didik walaupun masih ada kendala dalam proses membina peserta didik.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa dalam pembentukan karakter siswa, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mengajar, mendidik serta memberikan teladan, oleh karena itu kerjasama yang baik antara sekolah, pimpinan, serta orang tua akan sangat membantu guru PAI dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan hasil yang diharapkan.



# Lembar Persetujuan Perbaikan Ujian Terbuka

## PERSETUJUAN TIM UJIAN ATAS PERBAIKAN UJIAN TERBUKA TESIS

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Idham Khalid, M.Ag (Ketua)		13/10/2020
2.	Dr. Sovia Mas Ayu, M.A (Sekretaris)		13/10/2020
3.	Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (Penguji I)		13/10/2020
4.	Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (Penguji II)		10/10/2020
5.	Dr. H. A. Gani, S.Ag., SH., M.Ag (Penguji III)		10/10/2020

Bandar Lampung, 05 Oktober 2020

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

(Dr. H. M. Akmansyah, M.A.)

NIP. 197003181998031003



## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Judul yang berjudul “**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG**” ditulis oleh: **Abdurrohm Adri**, Nomor Pokok Mahasiswa **1886108024** telah diujikan dalam Ujian Terbuka Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji:

Ketua : Prof. Dr. H. Idham Khalid, M.Ag

Sekretaris : Dr. Sovia Mas Ayu, M.A

Penguji I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.

Penguji II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Penguji III : Dr. H. A. Gani, S.Ag., SH., M.Ag

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana



Dr. Dr. Idham Kholid, M.Ag  
NIP. 19601020 198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka Tanggal 21 September 2020



## PERNYATAAN ORISINALITAS

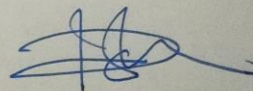
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdurrohlim Adri  
NPM : 1886108024  
Program Studi : Ilmu Tarbiyah  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan yang sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG** adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya.

Bandar Lampung, September 2020  
Yang Menyatakan,



Abdurrohlim Adri

## **MOTTO**

*“ Siap dipimpin dan siap memimpin “*



## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan untuk :

Abi dan umi tercinta, KH.Moch Adri Abdul Manaf dan Dra.Hj.Chairani Romli yang senantiasa memberikan doa dan kasih sayang yang tak ternilai harganya. Untuk kakak, ayuk, dan adik tersayang yang selalu memberikan dukungan dan motivasi. Serta semua pihak yang turut memberikan semangat dan do'a.





## **RIWAYAT HIDUP**

Abdurrohman Adri dilahirkan di Jeddah (KSA), pada tanggal 09 Mei 1996, putra ke-tiga dari Empat bersaudara dari pasangan ayah bernama K.H. Moch Adri Abdul Manaf dan ibu Dra. Hj. Chairani Romli.

Pendidikan Sekolah Dasar ditamatkan pada tahun 2007 di SD Al-Azhar II Bandar Lampung, dan melanjutkan pendidikan ke Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Karang lulus pada tahun 2010. Pendidikan selanjutnya dijalani di Madrasah Aliyah Negeri (MAN1) Bandar Lampung lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan kembali diperguruan tinggi negeri di UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2018.

Alhamdulillah atas rahmat Allah Swt. pada tahun 2018 penulis mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kembali di Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program Strata Dua (S2) program Pendidikan Agama Islam.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tesis ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Magester Pendidikan Agama Islam pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag, selaku direktur program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
3. Bapak Dr. H. Muhammad Akmansyah, MA selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
4. Bapak Dr. H. Imam Syafe'I, M.Ag dan Bapak Dr. H. A. Gani, S.Ag.,SH., M. Ag selaku pembimbing I dan II saya, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan, teguran dan nasehatnya sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar.
5. Bapak dan ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis menuntut ilmu di jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak dan ibu pegawai perpustakaan yang senantiasa meminjamkan buku kepada penulis serta sekolah SMA Negeri 4 Bandar Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk meneliti di SMA Negeri 4 Bandar Lampung.



Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta; Abi(Alm) Umi, (KH. Moch Adri). Bapak ibulah yang telah membawa saya ketahap sekarang ini, berkat ridho, do'a, kesabaran, ketulusan, dan kegigihan yang bapak ibu teladankan. Terima kasih atas segala do'a dan kasih sayang yang selalu dicurahkan untuk anakmu ini.

Terima kasih teruntuk yang saya banggakan kakak, Ayuk dan Adik ku, yang selalu memberikan motivasi dan semangat serta dukungannya untuk terus melanjutkan keperguruan tinggi ini sampai kejenjang magister Pendidikan Agama Islam ini. Serta juga kepada teman-teman dan sahabat seperjuangan yang saya banggakan, terimakasih atas dukungan semangat serta kebersamaan selama ini.

Akhirnya dengan iringan terimakasih penulis panjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga bantuan dan amal bapak-bapak dan ibu-ibu dan rekan-rekan semua mendapat balasan sebaik-baiknya dari Allah SWT, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan kedepannya dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya, Aamiin.

Bandar Lampung, 15 September 2020

Abdurrohim Adri  
NPM. 1886108024

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	
<b>MOTTO .....</b>	
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	
<b>DAFTAR ISI.....</b>	
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	
 <b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Fokus Penelitian Dan Sub Fokus.....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
 <b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
A. Internalisasi nilai-nilai .....	10
1. Pengertian internalisasi .....	10
2. Tahap-tahap Internalisasi .....	11
B. Pendidikan Karakter .....	13
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	12
2. Pelaksanaan pendidikan Karakter .....	15
3. Kedudukan Guru dalam prespektif islam. ....	18
4. Nilai-nilai karakter .....	19
5. Urgensi Pendidikan Karakter.....	22
6. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter. ....	24
7. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah.....	25
8. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. ....	28
9. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter.....	31



10. Ruang Lingkup dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.....	33
11. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disekolah. ....	40
C. Kerangka Pikir.....	42
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
A. Jenis Penelitian. ....	47
B. Lokasi dan Kehadiran Peneliti.....	48
C. Sumber Data dan Prosedur Pengumpulan Data.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data. ....	50
1. Observasi. ....	50
2. Wawancara.....	51
3. Dokumentasi. ....	52
E. Tahap Analisa Data.....	53
F. Uji Keabsahan Data.....	55
<b>BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
A. Penyajian Data.....	58
B. Pembahasan. ....	74
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Rekomendasi .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara faktual, data realistis menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini telah runtuh. Runtuhnya moralitas dan karakter bangsa tersebut telah mengandung berbagai musibah dan bencana di negeri ini. Musibah dan bencana tersebut meluas pada ranah sosial-keagamaanya, hukum maupun politik. Musibah sosial keagamaan dapat diamati pada hilangnya etika kemanusiaan, sehingga penghormatan terhadap jabatan dianggap lebih penting dari pada menghormati pribadi sebagai manusia. Kementerian pendidikan nasional (Kemendiknas) mensinyalir bahwa sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluh-lantakkan moralitas bangsa ini adalah terbaliknya pendidikan karakter.<sup>1</sup>

Dunia pendidikan kita saat ini tengah mengalami krisis yang cukup serius. Krisis ini tidak saja disebabkan oleh anggaran pemerintah yang sangat rendah untuk membiayai kebutuhan vital dunia pendidikan kita, tetapi juga lemahnya tenaga, visi, dan misi serta politik pendidikan nasional yang tidak jelas.<sup>2</sup>

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan

---

<sup>1</sup> Suyadi, *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*, (Rosdakarya, Bandung, 2015), hlm. 1-2

<sup>2</sup> Mel Silberman, diterjemahkan Sarjuli, dkk, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis, 2001), hlm. 7



dilaksanakan. Beragam program inovatif ikut serta meriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya. Pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran.<sup>3</sup>

Sebenarnya bangsa ini telah banyak melahirkan anak-anak bangsa yang berstatus Sarjana bahkan Doktor dan Profesor. Akan tetapi yang bermental sehat hanya seribu satu dari jutaan penduduk bangsa ini. Kepandaian yang mereka miliki hanya sebatas pengetahuan dan pencapaian target nilai, sedangkan dalam hal aplikasi, masih dipertanyakan. Padahal menurut Mulyasa ada 4 kondisi belajar yang harus dikembangkan yaitu *Learning to Know*, *Learning to Do*, *Learning Live Together* dan *Learning to Be*.<sup>4</sup>

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung disekolah masih banyak mengalami kelemahan. Muhtar Bukhori menilai pendidikan agama masih gagal. Mengutip pendapatnya Nasution, Muhaimin mengatakan sebagai berikut:

“kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Agama akan bermanfaat manakala dilihat dari keyakinan keagamaan seorang”.<sup>5</sup>

Pada dasarnya Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara gnosis dan praksis dalam kehidupan nilai agama atau

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 3

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 5

<sup>5</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.

dalam praktik kehidupan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mau membentuk pribadi-pribadi.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Sebagai sebuah negara yang berasaskan Pancasila pemerintah memandang pentingnya adanya pendidikan agama.<sup>6</sup> Hal ini dikarenakan kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan tersebutlah kehidupan yang utuh, sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, dapat terwujud. Pendidikan agama diharapkan mampu menumbuhkan sikap optimis dalam menjalankan hidup dan kehidupan seseorang di dunia ini. Peserta didik dalam kapasitasnya sebagai manusia merupakan makhluk individual dan sosial, ia harus terus berkembang dan memiliki pengalaman-pengalaman transendental yang menjadikannya harus terus menyempurnakan diri sejalan dengan totalitas potensi yang dimilikinya dengan tetap bersandar pada nilai-nilai agama.<sup>7</sup> Pengaruh ini menampilkan penciptaan manusia yang memiliki tujuan hidup, seperti manusia yang hidup disuatu negeri yang memiliki hukum, aturan dan sistem yang benar dan adil. Kesadaran ini akan segera mengubah diri menuju tatapan masa depan yang luas dan jelas.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Kasinyo Harto, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 1

<sup>7</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2010, hlm. 1-2

<sup>8</sup> Deden Makbuloh, *Op.Cit*, hlm. 20

Hal ini disebabkan karena peran guru pendidikan agama Islam hanya fokus pada unsur pengetahuan (Kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), serta pembiasaan (psikomotorik). Disamping itu juga lemahnya partisipasi guru umum atau non PAI dalam mempraktekkan substansi ajaran agama yang berpengaruh buruk pada peserta didik. Waktu yang disediakan sangat terbatas, belum lagi kelemahan metodologis, minimnya sarana-prasarana pelatihan pengembangan, serta rendahnya partisipasi orang tua siswa dalam masyarakat pada umumnya dalam proses transformasi nilai-nilai afektif tersebut.

Pendidikan juga masih menghadapi berbagai tantangan, dan persoalan diantaranya sistem pendidikan yang masih lemah dengan tujuan masih kabur, kurikulum belum serasi, relevan, suasana belum menarik dan sebagainya.<sup>9</sup> Dengan itu peran guru PAI sangatlah penting dalam pembentukan karakter siswa dengan tujuan mampu mengubah perilaku atau kebiasaan yang dianggap kurang baik. Serta salah satu proses pendekatan perilaku siswa dan perlunya dikembangkan dalam proses mengajar dan diluar mengajar, karena mengajar sendiri adalah suatu seni dalam hal ini adalah seni mengajar. Sebagai sebuah seni tentunya mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi siswa dan menjadi kebiasaan yang rutin dalam bertingkah laku. Kesenangan dan kepuasan merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan gairah dan semangat kepada anak didik. Belajar merupakan proses internal yang

---

<sup>9</sup> Cece Wijaya Dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 9

kompleks. Yang terlibat proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>10</sup>

Oleh karenanya pentingnya peran seorang guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik. Jadi bukan hanya sekedar mengajar dan pengajaran yang dipaparkan guru, tetapi juga harus diiringi sikap dan tingkah laku serta aturan yang dibuat oleh guru PAI itu sendiri terhadap anak didik serta diharapkan memperoleh respon positif, menarik perhatian dan terimplementasi dalam sikap yang positif pula (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik), maka seorang guru PAI harus memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Peran guru terhadap perilaku siswa adalah merupakan salah satu tanggung jawab bagi seorang tenaga pendidik yang profesional. Seorang tenaga pendidik yang profesional selain harus menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan, juga mampu membentuk karakter peserta didik. Selain itu tenaga pendidik yang profesional juga harus memiliki idealisme, yakni siap dan komitmen untuk menegakkan dan memperjuangkan terlaksananya nilai-nilai luhur seperti keadilan, kejujuran, kebenaran dan kemanusiaan, dan menjadikan bidang tugasnya sebagai pilihan hidup, dimana mata pencaharian dan sumber kehidupannya bertumpu pada pekerjaan itu.<sup>11</sup>

Seperti yang telah tersebut diatas bahwa krisis sosial, hukum, golongan dan agama dianggap sebagai akibat lemahnya kontribusi pendidikan agama Islam dalam hal ini peran guru PAI dalam menanamkan integritas etik pada

<sup>10</sup> Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, Asdi Mahasatya, Jakarta, 2006, hlm. 18

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Menenjemen Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Kencana, Jakarta, 2003, hlm. 33



peserta didik sejak dini, karenanya perlu adanya pembentukan karakter yang baik dan dapat menanamkan nilai-nilai agama Islam itu sendiri.

Dari latar belakang di atas peneliti telah melaksanakan pra penelitian di sekolah SMA Negeri 4 Bandar Lampung, dimana dalam pembentukan karakter peserta didik atau siswanya guru PAI atau struktur tertinggi di sekolah telah mengarahkan peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, namun ada sebagian peserta didik yang belum membiasakan diri untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Contohnya pihak sekolah sudah seringkali mengingatkan peserta didik untuk selalu shalat berjamaah jika bel istirahat telah berbunyi, serta perpakaian yang menutup aurat dan tidak membentuk lekuk tubuh serta menghindari alat-alat kosmetik serta tidak merokok di lingkungan sekolah.<sup>12</sup>

Disinilah letak peranan guru PAI sebagai pembentukan karakter peserta didik. Dalam proses pembentukan karakter peserta didik yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengarahkan siswa ke pembinaan akhlak yang baik.

Karena itulah guru PAI harus tahu apa yang ada pada siswanya, dan guru harus pintar berperan sebagai mana yang ajarkan dalam agama islam. Begitu juga harus ada kerjasama yang solid antara non guru agama atau umum dan siswa, bila guru berusaha membimbing dan mengarahkan siswanya, maka diharapkan siswa juga berusaha sekuat tenaga untuk menjadi lebih baik..

(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang

---

<sup>12</sup> Hasil Pra Penelitian di SMK Amal Bakti Jatimulyo lampung selatan (Lampung), pada tanggal: 3 Oktober 2018

Lurus dalam urusan Kami (ini). Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.

Berangkat dari kerangka di atas maka peneliti mengambil judul: **“Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik SMA Negeri 4 Bandar Lampung”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

berdasarkan latar belakang seperti yang disebutkan diatas, dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik SMA Negeri 4 Bandar Lampung sebagai berikut:

- a. Pembelajaran di SMA Negeri 4 Bandar Lampung umumnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya belum mampu mencapai tujuan sekolah sendiri yang sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- b. Guru PAI telah mengarahkan peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, namun ada sebagian peserta didik yang belum membiasakan diri untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam.
- c. Guru PAI ataupun pihak sekolah sudah seringkali mengingatkan peserta didik untuk selalu shalat berjamaah jika bel istirahat telah berbunyi, serta berpakaian yang menutupi aurat dan tidak membentuk lekuk tubuh serta menghindari alat-alat kosmetik di lingkungan sekolah.

### C. Fokus Dan Sub Fokus

Penelitian ini difokuskan pada “Internalisasi nilai-nilai Karakter peserta didik SMA Negeri 4 Bandar Lampung” yang meliputi tujuan, kegiatan agama dan keagamaan yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Internalisasi dalam pembentukan Nilai-nilai karakter peserta didik SMA Negeri 4 Bandar Lampung
2. Bagaimanakah penerapan nilai-nilai PAI di SMA Negeri 4 Bandar Lampung ?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai karakter ?

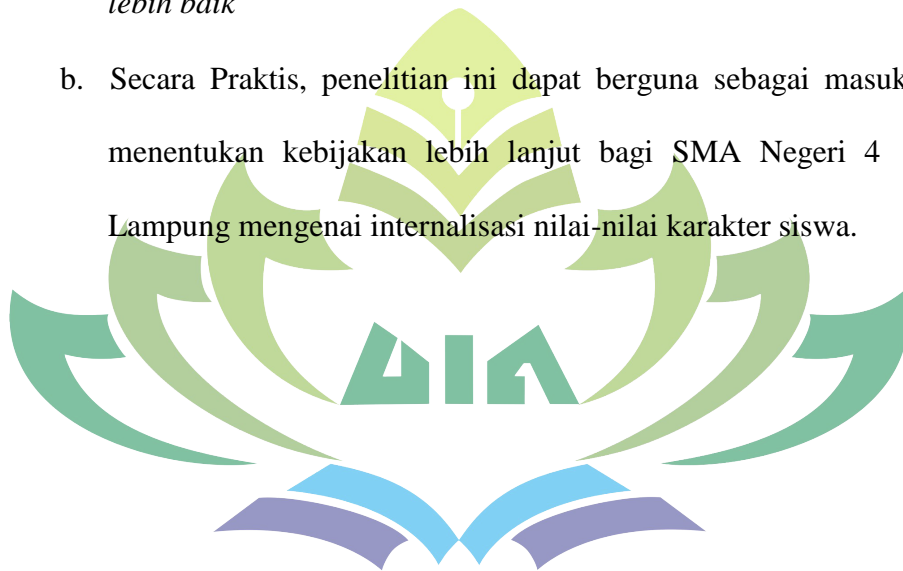
### E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui Internalisasi Guru PAI dalam pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik SMA Negeri 4 Bandar Lampung
  - b. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai karakter PAI di SMA Negeri 4 Bandar Lampung

- c. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan hasil yang di capai dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik di SMA Negeri 4 Bandar Lampung

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis, penelitian ini di harapkan dapat menunjukkan bahwa pembinaan agama dan keagamaan yang di lakukan oleh Guru PAI di SMA Negeri 4 Bandar Lampung dapat membentuk *prilaku siswa yang lebih baik*
- b. Secara Praktis, penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi SMA Negeri 4 Bandar Lampung mengenai internalisasi nilai-nilai karakter siswa.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Internalisasi Nilai-Nilai

##### 1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi dalam bahasa Inggris, *Internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brainwashing*, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.<sup>14</sup>

Menurut Robert, internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap yang akan bersifat permanen dalam diri seseorang.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 45

<sup>14</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

<sup>15</sup> Erni Marlina, *Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dan Rasa Cinta Tanah Air pada Remaja di Perbatasan Indonesia-Malaysia (Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara)*, Jurnal Psikoborneo, Volume 4, Nomor 4, 2016: 849-856

Jadi Internalisasi adalah suatu proses penghayatan nilai atau budaya secara mendalam yang sarannya menyatu dalam kepribadian diri seseorang (mewatak) dengan melalui berbagai cara.

### 1. Tahap-Tahap Internalisasi

Internalisasi ini sarannya sampai kepada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian anak didik, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dalam internalisasi nilai, yaitu:<sup>22</sup>

#### a) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada anak didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.<sup>23</sup>

#### b) Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara anak didik dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Jika pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan anak didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberi contoh

<sup>22</sup> Muhaimin.et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 301.

amalan yang nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.<sup>24</sup>

c) Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih dalam dari sekadar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan anak didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga anak didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.<sup>25</sup>

Proses dari transinternalisasi itu dari yang sederhana sampai pada yang kompleks, yaitu dimulai dari: (1) menyimak (*receiving*), yakni kegiatan anak didik untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya; (2) menanggapi (*responding*), yakni kesediaan anak didik untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut; (3) memberi nilai (*valueing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi anak didik mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; (4) mengorganisasi nilai (*organization of value*), yakni aktivitas anak didik untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia

---

<sup>24</sup> Muhaimin.et. al., *Loc. cit.*.

yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain; dan (5) karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya, sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istiqomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.<sup>26</sup>

## **B. Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana, serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang baik sebagai warga negara.

Hal ini diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, berkeadilan peduli social bagi seluruh rakyat Indonesia.

---

<sup>26</sup> Muhaimin, Abd. Ghofir, dan Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), Hlm. 154.



Untuk mewujudkan karakter-karakter tersebut tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola itu memerlukan proses panjang melalui pendidikan. Meminjam ungkapan Al-Ghazali (1058-1111 M), akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha aktif yang dilakukan melalui jalan pendidikan untuk dapat membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak didik akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat dipraktikkan melalui kehidupan sehari-hari yang dijalaninya.<sup>28</sup>

Pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010) adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasional, produktif dan kreatif.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut para ahli pendidikan karakter dalam buku *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Ratna Megawangi menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 21.

<sup>29</sup> Agus Wibowo, *Op.cit.*, hlm. 35.

<sup>30</sup> Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

Definisi yang lain juga dikemukakan oleh Fakry Gaffar yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.<sup>31</sup>

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai karakter yang berdampak pada perubahan sikap anak dan menjadi kepribadian pada diri anak.

## 2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bahwa ruang lingkup pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini meliputi: a. Penyelenggaraan PPK yang terdiri atas: 1. PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal; 2. PPK pada nonformal; 3. PPK pada informal, b. Pelaksanaan dan c. Pendanaan. Ditegaskan dalam perpres ini, penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal sebagaimana dimaksud dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan: a. Intrakurikuler; b. Kokurikuler; dan c. Ekstrakurikuler, dan dilaksanakan di dalam/atau di luar lingkungan Satuan

Pendidikan Formal.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm 6.

<sup>32</sup> Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter>, 6 September 2017 16 November 2017 09.44 WIB.

PPK pada Satuan Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud, dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah, dan merupakan tanggung jawab kepala satuan Pendidikan Formal dan guru. Adapun untuk penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sedangkan penyelenggaraan PPK dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.<sup>33</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler akan semakin bermakna (*meaningful learning*) jika diisi dengan berbagai kegiatan bermuatan nilai, yang dikemas secara menarik sekaligus memberikan manfaat bagi siswa.<sup>34</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah dianggap sebagai salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, potensi dan prestasi peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat siswa. Melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan/atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter>, 6 September 2017 16 November 2017

09.44 WIB.

<sup>34</sup> Zubaedi, *Op.cit.*, hlm. 309.

<sup>35</sup> Zubaedi, *Op.cit.*, hlm. 314-315.

Kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud, menurut Perpres ini, meliputi kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.<sup>36</sup>

Agar kegiatan kesiswaan pada masa-masa mendatang lebih bermakna bagi pembelajaran karakter anak didik dibutuhkan kegiatan kesiswaan yang terencana, terprogram, dan tersistematis.<sup>37</sup>

Kegiatan keagamaan sebagaimana dimaksud dapat dilaksanakan paling sedikit melalui pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi, *retreat*, dan/atau baca tulis Al-Qur'an dan kitab suci lainnya, "bunyi pasal 7 ayat (5) Perpres ini".

Dan untuk penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jalur nonformal, menurut Perpres ini, dilaksanakan melalui satuan pendidikan Nonformal berbasis keagamaan dan satuan pendidikan Nonformal lainnya, dan merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui materi pembelajaran dan metode pembelajaran dalam pemenuhan muatan kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter>, 6 September 2017 16 November 2017 09.44 WIB.

<sup>37</sup> Zubaedi, *Op.cit.*, 209.

<sup>38</sup> Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter>, 6 September 2017 16 November 2017 09.44IB.



### 3. Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Daalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.<sup>16</sup>

Seorang pekerja profesional, khususnya guru dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena disamping menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu. Dalam hal ini di samping kecermatan untuk menentukan langkah, guru harus juga sabar, ulet, dan “telaten” serta tanggap setiap kondisi, sehingga diakhir pekerjaannya akan membuahkan suatu hasil yang memuaskan.<sup>17</sup>

Dalam literatur pendidikan Islam, istilah pendidikan mencakup pengertian ta’lim, tarbiyah, irsyad, tadrīs, ta’lim, tazkiyah, dan tilawah. Pendidiknya disebut ustad, mu’allim, murabbiy, mursyid, mudarris, mu’addid, muzakki. Dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan, di antaranya adalah pendidikan di dalam keluarga bergeser ke pendidikan di sekolah dan guru adalah tenaga yang profesional daripada sekedar tenaga sembilan.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 125

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 133

Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan sekolah merupakan tumpuan utama bagi masyarakat, sehingga menuntut penanganan yang serius dan profesional terutama dari kalangan guru dan peserta didiknya, karena pelaku utama pendidikan adalah guru yang menagajar mendidik dan peserta didik dan belajar.<sup>18</sup>

#### 4. Nilai-Nilai Karakter

Kementrian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditambahkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut ini akan dikemukakan beberapa nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama
- b. Jujur, yakni sikap dan prilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan

---

<sup>18</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm.172-173

- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal lainnya.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh atau berjuang.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara pikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Cinta damai, yakni sikap perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- j. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> *Op.Cit*, hlm.8-9

Nilai karakter juga dapat kita contoh dari tauladan dan panutan kita Rasulullah Saw. Beliau adalah teladan terbaik yang pernah ada di permukaan bumi. Keteladanan tidak hanya melihat dalam kancan dakwah, muamalah, ibadah, ekonomi, siyasah (politik), namun dalam segala aspek dan lini kehidupan. Seperti yang tercantum dalam salah satu hadits Rasulullah Saw.

“Sofwan bin Waki’ menungkapkan kepada kami, dari Jumai’ bin Umar bin Abdurrahman al-Ijli, dari seorang laki-laki dari Bani Tamim yang masih termasuk keturunan Abu Halah (Mantan suami Khadijah), dan yang dijuluki dengan nama Abu Abdullah (seorang putra Abu Halah), dari Hasan bin Ali ra. Dari Husain bin Ali ra, ia pernah berkata, “aku pernah berkata kepada ayahku mengenai akhlak Rasulullah Saw, terhadap orang-orang yang duduk bersamanya (majlis). Ia lalu menjawab,

‘Rasulullah Saw. Adalah orang yang wajahnya selalu berseri-seri (periang), budi pekertinya mudah (ditiru). Beliau lemah lembut, tidak keras apalagi bengis, tidak kasar dan tak suka berteriak-teriak. Kata-katanya tidak kotor, tidak menghina orang lain dan juga tidak pelit. Beliau segera melupakan apa yang tidak disukainya, tak pernah mengecewakan orang yang berharap suatu kepadanya. Beliau juga tak suka membuat orang putus asa. Sungguh beliau telah meninggalkan dirinya dari tiga hal, riya, takabur, dan sesuatu yang tidak berarti bagi dirinya. Sedangkan dalam hubungan dengan orang lain, beliau meninggalkan tiga hal, tidak pernah mencela siapapun, tidak menghina dan tidak pula mencari kekurangan orang lain. Beliau tidaklah akan berbicara kecuali mengenai sesuatu yang bisa diharapkan pahalanya (untuk lawan bicaranya).

Beliau pantang melakukan tiga hal berikut kepada orang lain, yaitu: (1) mencela orang lain dan memburukkannya, (2) mencari-cari aib orang lain, dan (3) tidak berbicara mengenai seseorang kecuali yang bermmanfaat dan mandatkan pahala.

Ketika beliau berbicara, maka orang-orang yang duduk bersamanya akan terdiam sambil menundukan kepalanya ke bawah, seakan-akan di kepala mereka ada burung. Setelah beliau usai bicara, mereka baru mulai bicara. (HR. at-Tarmidzi)<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Imam at-Tarmidzi, *Kepribadian Rasulullah ‘sosok dan kebiasaan sehari-hari Rasulullah*, (Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013), hlm. 289-291

Dalam hal ini guru harus dapat memberikan contoh atau teladan yang baik berupa cara-cara guru menemukan resolusi konflik secara damai, dengan menggunakan penjelasan-penjelasan yang masuk akal, menggunakan perkataan-perkataan yang santun, dan tangapan-tangapan yang tidak menyingung perasaan orang lain.<sup>21</sup>

## 5. Urgensi Pendidikan Karakter

Urgensi berasal dari kata *urgent* (bahasa Inggris) yang berarti penting. Kata *urgent* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata *urgen* (kata sifat) yang berarti sangat penting, mendesak sekali pelaksanaannya, dan memerlukan tindakan segera. Sementara itu, kata benda dari *urgen* adalah *urgensi* yang berarti keharusan yang mendesak atau hal yang sangat penting.

Jadi urgensi pendidikan karakter adalah pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter. Hal itu menyangkut dua poin. Pertama, mengapa pendidikan karakter sangat mendesak untuk melaksanakannya, hal itu sangat terkait dengan latar belakang dari pendidikan karakter itu sendiri. Kedua, apa tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter.

### a. Latar belakang pendidikan karakter

Pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan yang mendesak disebabkan terjadi degradasi pengetahuan dan degradasi akhlak yang

---

<sup>21</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan-Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 177

sudah sangat ikut mengjakiti bangsa Indonesia di semua kalangan masyarakat, termasuk kalangan pelajar.<sup>22</sup>

b. Tujuan pendidikan karakter dalam pandangan Islam

Tujuan berasal kata dasar *tuju*, kata kerjanya adalah *menuju* yang berarti pergi ke arah dan mengarah serta menjadikan maksud (sasaran, arah).

Jadi, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah sesuatu yang hendak dicapai dari dilaksanakannya pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut.

- 1) Menganalkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perpektif Islam kepada *stakeholders* pendidikan di sekolah.
- 2) Memupuk kecintaan peserta didik terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam.
- 3) Mendorong peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam.
- 4) Membiasakan peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam.
- 5) Mengontrol peserta didik yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 96

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm.100-101



## 6. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter

Dasar-dasar pembelajaran karakter yang dimaksud dalam buku ini adalah kemampuan dasar bagi seorang guru untuk melakukan tiga hal:

1) kemampuan membuka dan menutup pelajaran, 2) kemampuan menjelaskan materi pembelajaran, 3) kemampuan memotivasi peserta didik agar berani bertanya.

Ketiga kemampuan dasar diatas seharusnya dipraktikan secara berulang-ulang, sehingga guru telah terampil menggunakan ketiga kemampuan dasar di atas sebelum memulai pembelajaran. Dalam penerapannya, ketiga kemampuan dasar tersebut sebaiknya telah menggunakan strategi-strategi pembelajaran sederhana yang melibatkan pembacaan, pendengaran, penglihatan, pengucapan praktik dan kombinasi diantara semuanya.

Menurut penelitian yang dilakukan Venon Magnesen, otak manusia lebih cepat menangkap informasi yang berasal dari modalitas visual yang bergerak. Berikut in adalah laporan penenlitiannya.

Membaca	20%
Mendengar	30%
Melihat	40%
Mengucapkan	50%
Melakukan	60%
Melihat, menucapkan, dan melakukan	90%

**Gambar 1.** Persentase kemampuan otak manusia dalam menangkap informasi

Berdasarkan penelitian Venon Magnesen di atas, maka keterampilan dasar bagi guru harus melibatkan semua aspek (pembacaan, pendengaran, penglihatan, pengucapan, praktik) belajar peserta didik.<sup>24</sup>

## 7. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tidak di masukan sebagai sebuah mata pelajaran, tetapi terintegrasi ke dalam visi dan misi sekolah, pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah.<sup>25</sup>

Setiap guru pada setiap sekolah berkewajiban menyusun RPP secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang

<sup>24</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 19-20

<sup>25</sup> Agus Wibowo, *pendidikan karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 83

cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan pertumbuhan fisik serta perkembangan psikis peserta didik.<sup>26</sup>

Selain itu pelaksanaan pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah, baik melalui kegiatan pembiasaan maupun kegiatan pengondisian. Perubahan perilaku yang baik tersebut kemudian menjadi tujuan hendak dicapai dalam kegiatan pembiasaan. Ada tiga bentuk kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan, sebagai berikut.

### 1) Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terprogram atau terjadwal. Bisa dilaksanakan dalam kegiatan satu harian, satu mingguan, satu bulanan satu semesteran, bahkan satu tahunan. Contoh kegiatan pembiasaan rutin seperti:

- a. Pembiasaan tadarusan Al-Qur'an di awal masuk kelas
- b. Pembiasaan berwudhu
- c. Pembiasaan shalat dhuha
- d. Pembiasaan shalat zuhur berjamaah
- e. Pembiasaan potong kuku
- f. Pembiasaan jum'at bersih
- g. Pembiasaan bershalawat di akhir pembelajaran, dan
- h. Pembiasaan oprasi semut.

### 2) Pembiasaan spontan

Pembiasaan spontan merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara tidak terprogram. Dengan kata lain, pembiasaan

---

<sup>26</sup> *Op.Cit*, hlml. 79

spontan adalah kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara insidental di situasi-situasi tertentu maupun ketika peserta didik menampilkan perilaku-perilaku tertentu (bisa perilaku baik maupun perilaku buruk. Bentuk-bentuk pembiasaan spontan antara lain sebagai berikut.

- a. Memberikan hadiah berupa materi (barang, kebendaan) maupun non materi (pujian, senyuman, ucapan selamat dan lainnya) terhadap perilaku baik yang ditampilkan oleh peserta didik pada suatu situasi.
- b. Memberikan hukuman ataupun teguran dan nasehat terhadap peserta didik yang melakukan perilaku buruk. Misalnya, guru terbiasa memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan sekolah

### **3) Pembiasaan keteladanan**

pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk senantiasa memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik kepada peserta didiknya secara nyata. Guru adalah sosok yang di-*gugu* dan di-*tiru* bagi peserta didik dan masyarakatnya. Hal ini berarti, guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 110-112

## 8. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Menurut Jamal Ma'Mur Asmani menutip pendapat dari M. Furqon Hidayatullah, berdasarkan hadits Rasulullah Saw. Terdapat lima tahap pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Kelima tahap tersebut antara lain sebagai berikut:

### a. Tahap Penanaman Adab

Adab atau tata krama dapat dilihat dari tata cara seseorang dalam bertutur sapa, berinteraksi, bersikap, dan bersosialisasi. Penanaman adab dilaksanakan dari umur 4-6 tahun. Saat itulah fase yang paling penting untuk menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (*tauhid*), serta menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua.

Pemberian pendidikan agama Islam dalam tahap ini sangat menentukan pertumbuhannya di masa depan. Pendidikan agama Islam yang didapkannya dapat menjadi parameter dan filter dalam merespons segala yang baru datang. Pendidikan agama Islam juga menjadi pijakan dalam menentukan pilihan dan membangun peradaban.

### b. Tahap Penanaman Tanggung Jawab

Tahap penanaman tanggung jawab dilakukan saat anak berusia 7-8 tahun. Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad

untuk melakukan tugas yang diemban. Istilah lain dari tanggung jawab adalah *amanah*.

Seorang anak yang mempunyai tanggung jawab akan mengarahkan segala kemampuan terbaiknya untuk melaksanakan tugas-tugasnya, baik itu tugasnya di rumah maupun di sekolah serta di masyarakat. Itulah sebabnya dikatakan bahwa tanggung jawab merupakan kata kunci dalam meraih kesuksesan.

### **c. Tahap Penanaman Kepedulian**

Tahap penanaman kepedulian ini dilakukan saat peserta didik berusia 9-10 tahun. Kepedulian merupakan empati kepada orang lain yang mewujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuannya. Pada tahap ini, peserta didik diajari menolong temannya yang sedang mengalami masalah atau musibah. Misalnya, mengunjungi teman yang sedang sakit, membawakan makanan, mengajarkan teman tentang materi yang belum dipahami, berbagi ketika sedang makan, dan lain sebagainya.

Kepedulian yang ditanamkan sejak dini akan menjadi fondasi yang kukuh dalam melahirkan kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi. Di sinilah langkah awal dalam membangun kesolehan sosial.

### **d. Tahap Penanaman Kemandirian**

Mandiri merupakan sikap yang langka di negeri ini. Kemandirian merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa perilaku dalam kemandirian



antara lain tidak tergantung pada orang lain, percaya pada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, dan berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri.

Jadi, dalam kemandirian terdapat nilai kehormatan dan harga diri yang tidak bisa dinilai dengan sesuatu apa pun.

#### **e. Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat**

Penanaman akan pentingnya bermasyarakat dilakukan saat peserta didik berumur 13 tahun ke atas. Bermasyarakat merupakan simbol kesedihan seseorang untuk bersosialisasi dan bersinergi dengan orang lain. Bermasyarakat berarti meluangkan sebagian waktu untuk kepentingan orang lain. Bermasyarakat identik dengan bercengkerama, bergaul, dan gotong-royong. Dalam penanaman pentingnya bermasyarakat, peserta didik diajari bergaul dan berteman dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik, seperti disiplin, menghargai waktu, kreatif, moralis, dan mencintai pengetahuan.

Peserta didik juga diajarkan untuk selektif dalam mencari teman agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Berteman memang tidak perlu pilih-pilih, tetapi jangan asal berteman, jangan asal menjadikan semua teman sebagai teman karib. Ketika moralitas dan

mentalitas anak masih labil, faktor seleksi dalam memilih teman menjadi sangat penting.<sup>28</sup>

## 9. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diungkapkan bahwa indikator merupakan sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan.

Jamal Ma'mur Asmani mengungkapkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator berikut:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut.
- b. Memahami akan kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- c. Menunjukkan sikap percaya diri
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku di mana pun dan kapan pun berada.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkungan nasional
- f. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, dan kreatif serta inovatif.
- g. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dan bernegara demi

---

<sup>28</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 102-104

terwujudnya persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

- h. Menghargai seni dan budaya nasional, dan menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan berkarya, serta menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- i. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- j. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.

Pada tataran sekolah, menurut Jamal Ma'mur Asmani, kriteria pencapaian keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan karakter. Selaras dengan yang disampaikan oleh Jamal Ma'mur Asmani, kriteria pencapaian keberhasilan pendidikan karakter di sekolah menurut Agus Wibowo antara lain jika di sekolah:

- a. Ada kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan
- b. Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah
- c. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk beribadah
- d. Menyediakan kotak saran dan kejujuran
- e. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin

- f. Memiliki tata tertib disekolah
- g. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah
- h. Melakukan upacara rutin sekolah, peringatan hari-hari besar nasional, kunjungan ketempat-tempat bersejarah dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar,
- i. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang, dll.<sup>29</sup>

Dalam konteks pendidikan karakter, proses pembelajaran merupakan *transfer of knowledge* dan *transfer of values*, yakni internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didik. Dalam konteks strategi pembelajaran bermuatan karakter, strategi pembelajaran harus menanamkan nilai-nilai karakter hingga ke urat nadi peserta didik dan mendarah daging atau *mbalung sumsum* (JW), sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku-bangku sekolah menjadi karakternya.<sup>30</sup>

## 10. Ruang Lingkup Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 112-113

<sup>30</sup> *Op.Cit.* hal. 18-19

### **a. Hubungan manusia dengan Allah Swt**

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada anak didik antara lain sebagai berikut.

1. Takwa, adalah pemeliharaan diri. Secara istilah, takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah Swt. Dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya
2. Cinta, adalah merupakan kesadaran diri, perasaan jiwa, dan dorongan yang menyebabkan seorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya.
3. Ikhlas, adalah berbuat semata-mata mengharapkan ridho Allah Swt. kata lainnya perbuatan tanpa pamrih
4. Tawakal, adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah Swt. dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya hanya kepada-Nya. Tawakal harus diawali kerja keras dan usaha maksimal (ikhtiar).
5. Syukur, adalah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan atau nikmat yang diterimanya sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah Swt.

### **b. Hubungan manusia dengan sesamanya**

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut.

1. Sidiq, yang berarti benar atau jujur. Seorang Muslim diwajibkan untuk selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan.
2. Amanah, yang artinya dipercaya, atau dengan kata lain adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula.
3. Istiqomah, adalah sikap tangguh dalam mempertahankan keimanan dan keIslaman sekalipun menghadapi berbagai tantangan dan godaan.
4. Tawaduk, adalah orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain.
5. Malu, adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik.
6. Sabar. Adalah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah Swt.
7. Adil, disrtikan sebagai sikap berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran.

### c. Hubungan manusia dengan alam

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut.

1. Menjaga kebersihan, dapat diartikan sebagai sikap tidak mengotori dan tidak mencemari lingkungan di sekitarnya.



2. Tidak menyakiti binatang, adalah suatu sikap sebagai seorang Muslim untuk memperlakukan binatang dengan rasa belas kasihan dan tidak menganiaya mereka.
3. Merawat tumbuhan, seperti dalam QS Al-An'am: 99, dalam ayat tersebut Allah menyuruh kepada manusia untuk mengobserpasi perkembangan tumbuhan yang berbuah hingga buahnya matang.
4. Menjaga kelestarian alam, yaitu menjaga lingkungan atau alam ini agar tetap lestari (tetap terjaga).<sup>31</sup>



---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 92

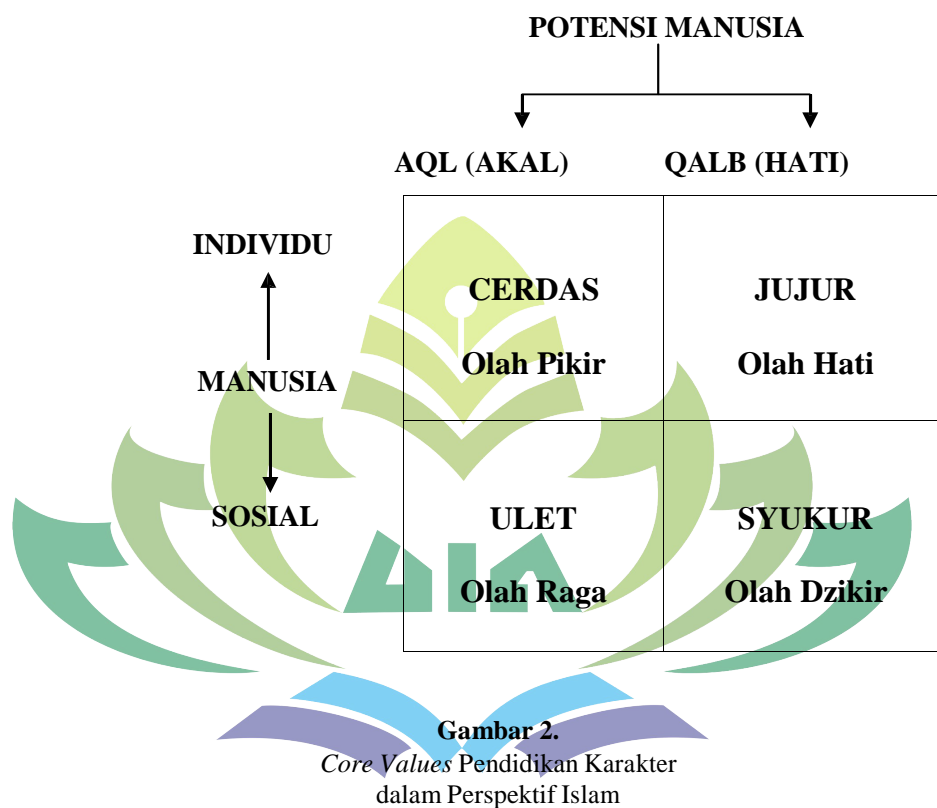
Ruang lingkup dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam di atas dapat digambarkan secara sederhana melalui tabel.<sup>32</sup>

**Tabel 2.**  
Ruang Lingkup Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

<b>Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam</b>	<b>Nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif islam</b>
Hubungan manusia dengan Allah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Patuh</li> <li>2. Menerima konsekuensi</li> <li>3. Ikhlas</li> <li>4. Optimis</li> <li>5. Berkerja keras</li> <li>6. Bertanggung jawab</li> <li>7. Kesadaran diri</li> <li>8. Introspeksi diri</li> </ol>
Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jujur</li> <li>2. Bertanggung jawab</li> <li>3. Konsisten</li> <li>4. Mandiri</li> <li>5. Disiplin</li> <li>6. Bekerja keras</li> <li>7. Percaya diri</li> <li>8. Lapang dada</li> </ol>
Hubungan manusia dengan sesama manusia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jujur</li> <li>2. Dapat dipercaya</li> <li>3. Bertanggung jawab</li> <li>4. Konsisten</li> <li>5. Berani</li> <li>6. Bekerja keras</li> <li>7. Ramah</li> <li>8. Kasih sayang</li> </ol>
Hubungan manusia dengan alam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencintai kebersihan</li> <li>2. Menyayangi binatang</li> <li>3. Menjaga tumbuhan</li> <li>4. Menjaga kelestarian alam</li> </ol>

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 92

Dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam di atas, kemudian dirumuskan nilai-nilai (*core values*) pendidikan karakter dalam perspektif Islam, antara lain cerdas, jujur, ulet, dan syukur. Hal itu dapat dideskripsikan melalui gambar berikut ini.



### 1. Hakekat Anak Didik

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapai secara optimal. Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga

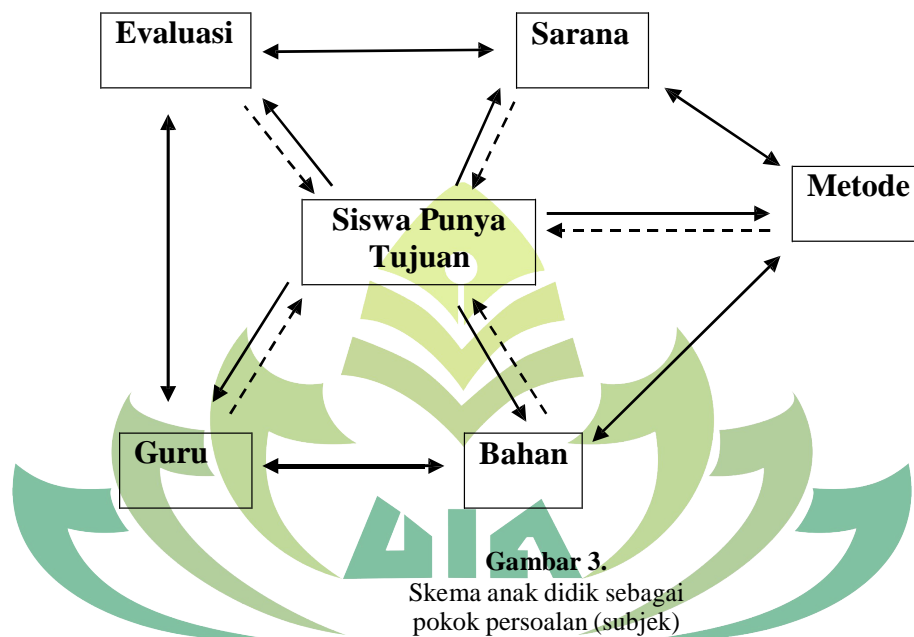
menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Jadi dalam proses belajar-mengajarnya yang diperhatikan pertamakali adalah siswa/anak didik (anak berkonotasi dengan tujuan, karena anak didiklah yang memiliki tujuan), sebagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, sebagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik siswa. Itulah sebabnya siswa atau anak didik adalah merupakan subjek belajar.

Memang berbagai *statement* dikatakan bahwa siswa atau anak didik dalam proses belajar-mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dala artian jasmani maupun rohani. Oleh karena itu memerlukan pembinaan, pembimbingan, dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa, agar anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaanya. Hal ini dimaksudkan agar anak didik kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuan Yang Maha Esa, warga negara, warga masyarakat, dan pribadi yang bertanggung jawab.

Pernyataan mengenai anak didik sebagai kelompok yang belum dewasa itu, bukan berarti anak didik itu sebagai makhluk yang lemah, tanpa memilki potensi dan kemampuan. Anak didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan atau *talent*

tertentu. Hanya yang jelas siswa itu belum mencapai tingkat optimal dalam mengembangkan *talent* atau potensi dan kemampuannya. Oleh karena itu lebih tepat kalau siswa dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar-mengajar, sehingga siswa disebut sebagai subjek belajar.



Masa sebagai anak didik senantiasa merupakan fase yang berproses untuk menemukan eksistensi kediriannya secara utuh. Dalam proses ini guru harus mampu mengorganisasi setiap kegiatan belajar-mengajar dan menghargai anak didiknya sebagai suatu objek yang memiliki bekal dan kemampuan.<sup>33</sup>

## 11. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di sekolah tidak di masukkan sebagai sebuah mata pelajaran, tetapi terintegrasi kedalam mata visi dan

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 111-113

misi sekolah, Pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah.

Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris *integration* yang berarti pencampuran, pengombinasian dan perpaduan. Integrasi biasanya dilakukan terhadap dua hal atau lebih dan masing-masing dapat saling mengisi.

Core value pendidikan karakter setidaknya harus masuk ke dalam visi misi sekolah yang disusun oleh stakeholders pendidikan di sekolah. Ini bisa terjadi manakala stakeholders sekolah memiliki pandangan bahwa pendidikan harus difokuskan pada pembentukan karakter peserta didik.

Setiap guru pada setiap sekolah berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan penumbuhan fisik serta pengembangan psikis peserta didik.

Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah juga dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Antara lain sebagai berikut.

1. Pramuka
2. Palang Merah Remaja
3. Olahraga
4. Kesenian



5. Kerohanian islam

6. Pencinta Alam ( PA )

Tentunya perubahan perilaku tersebut adalah perilaku yang baik. Perubahan perilaku yang baik tersebut kemudian menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembiasaan.<sup>34</sup>

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan konsep dasar yang memuat hubungan kausal hipotesis antara variabel bebas dengan variabel terkait dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.<sup>35</sup> Dari kutipan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pikir adalah dorongan pemikiran yang digunakan oleh seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan.

Ada satu pernyataan menarik yang pernah disampaikan oleh Bapak Muhammad Nuh ketika masih menjabat sebagai Menteri Pendidikan Nasional. Beliau mengungkapkan bahwa agama di Indonesia mulai kehilangan etikanya, dan pendidikan di Indonesia juga mulai kehilangan karakternya.

Jika realitas bidang pendidikan di sekitar kita dipotret, gambar yang terlihat jelas adalah pada umumnya pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter. Ketika dunia pendidikan mengalami kemajuan yang luar biasa dengan kemampuan teknologi dan perindustriannya,

<sup>34</sup> Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis TQM*, (Jakarta, Arruz Media, 2018), hlm.104-109

<sup>35</sup> Rafli Kasasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), hlm. 42

moralitas kehidupan bangsa ini justru mengalami degradasi yang juga luar biasa.

Sebenarnya apa yang salah penyelenggaraan pendidikan kita sehingga pendidikan kita di anggap mandul? Pendidikan di Indonesia di anggap oleh masyarakat hanya dapat melahirkan anak bangsa yang cerdas secara intelektual, namun belum mampu melahirkan anak bangsa yang berkarakter. Padahal masyarakat saat ini lebih menghendaki agar anak yang mereka titipkan di sekolah menjadi anak yang berkarakter bukan hanya anak yang cerdas secara intelektual.

Dari persoalan yang telah digambarkan diatas, pendidikan karakter sangatlah penting dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan sendiri pada esensinya merupakan sebuah upaya dalam rangka membangun kecerdasan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karenanya, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pendidikan menghasilkan generasi bangsa Indonesia yang unggul dalam ilmu, iman, dan amal bahkan menjadi karakter dalam dirinya.

Soekarno, Presiden RI pertama, mengungkapkan bahwa ciri-ciri bangsa yang berkarakter antara lain sebagai berikut.

1. Kemandirian (*self-reliance*), atau menurut istilah Presiden Soekarno adalah “Berdikari” (berdiri di atas kaki sendiri). Dalam konteks aktual saat ini, kemandirian diharapkan terwujud dalam percaya akan kemampuan manusia dan menyelenggarakan Republik Indonesia dalam mengatasi krisis-krisis yang dihadapi.

2. Demokrasi (*democracy*), atau kedaulatan rakyat sebagai ganti sistem kolonialis. Masyarakat yang demokratis merupakan masyarakat yang mampu berpartisipasi dalam proses politik dan pengambilan keputusan yang berkaitan langsung dengan kepentingannya untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bangsa.

3. Persatuan nasional (*nasional unity*). Dalam konteks ini aktual dewasa ini, persatuan nasional diwujudkan dengan kebutuhan untuk melakukan rekonsolidasi nasional antar berbagai kelompok yang telah mengalami diskriminasi selama ini.

Dalam hal ini sekolah adalah salah satu sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak (*character building*). Oleh karenanya, peran dan kontribusi guru sangatlah dominan. Sebagai suatu lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral bagaimana anak didik itu pintar dan cerdas serta memiliki karakter yang positif sebagaimana diharapkan oleh orang tuanya.<sup>36</sup>

Jika fungsi pendidikan dikaitkan dengan eksistensi dan hakikat kehidupan manusia, pada hakikatnya pendidikan diarahkan untuk pembentukan kepribadian manusia. Yaitu, mengembangkan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk

---

<sup>36</sup> Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal, 71-73

beragama (religius).<sup>37</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan utama diselenggarakan pendidikan bukanlah untuk menciptakan peserta didik yang cerdas secara intelektual , melainkan juga ditujukan untuk membangun kepribadian peserta didik.



---

<sup>37</sup> Tahroni, *Konfigurasi Pemikiran dalam Ilmu Pendidikan*, (Gorontalo: IPI Publising, 2009), hal. 8

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Rosdakarya, Bandung, 2004

Abdul Mujib, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008

Abdullah Ali, *Metode Penelitian dan Penuisan karya Ilmiah*, Cirebon: STAIN Cerbon, 2007

Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Renika Cipta, 1991

Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998

Abudin Nata, *Menenjem Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Kencana, Jakarta, 2003

Agus Wibowo, *pendidikan karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Ahmad Fuad Al-Ahwani menggunakan kata *tarbiyah* untuk bukunya yang

berjudul *al-Tarbiyah fi al-Islam* yang diterbitkan Darul Ma'arif, Mesir, tanpa menyebutkan tahun terbitnya.

Ali Khalil Abu al-‘Ainin, menggunakan kata *tarbiyah* untuk bukunya yang

berjudul *falsafah al-Tarbiyah al-Isamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, diterbitkan oleh Darul al-Fikri al-‘Araby, Beirut, tahun 1980

- Bashori Muchsin dkk, *Pendidikan Islam Humanistik, alternatif pendidikan pembebasan anak*, Bandung: Refika Aditama, 2010
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Renika Cipta, 2008
- Bimo Walgito, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Ofeet, 2001
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001
- Cece Wijaya Dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan-Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2007
- Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, Asdi Mahasatya, Jakarta, 2006E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Rosda Karya, Bandung, 2002
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Imam at-Tarmidzi, *Kepribadian Rasulullah 'sosok dan kebiasaan sehari-hari Rasulullah*, Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013

Jim Ife dan Frank Tesoriero, Penerjemah. Satrawan Manullang, Nurul yakin, M. Hursyahid, *Community Develoment Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Kasinyo Harto, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012

Kuntjoronigrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011

M. Ridwan Nasir, *Mencari Tepologi Format pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Mel Silberman, diterjemahkan Sarjuli, dkk, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Yappendis, 2001

Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Integrasi di Sekolah, keluarga, dan masyarakat*, Yogyakarta: Printing Cemerlang, 2009

Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009



Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta:

RajaGrafindo Persada, 2011

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT.

RajaGrafindo Persada, 2012

Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,

2009

Muhamma Athiyah al-Abrasyi, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, Kairo: Dar al-

Arabiyah Isa al-babal-halabi wa Syirkatuh

Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

2005

Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Management*,

Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018

Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*,

Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018

Omar Muhammad Al Toumy al Syaibani, *Filsafah Tarbiyah al-Islamiyah*, alih

bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Rafli Kasasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Renika Cipta, 2004

S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2007

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo

Persada, 2012

Soejono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1982

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT.

Renika Cipta, 2002

Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Sinar Grafika Offest, Jakarta, 2010

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter “Konstruktivisme dan VCT*

*Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif”*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja

Rosdakarya, 2015

Suyadi, *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*, Rosdakarya, Bandung, 2015

Tahroni, *Konfigurasi Pemikiran dalam Ilmu Pendidikan*, Gorontalo: IPI  
Publishing, 2009

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus  
Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996

Tim Rektorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan*

*Agama Islam*, Jakarta: Depag RI, 2003

Tobroni, *Pendidikan Islam (paradigma teoritis, filosofis dan spiritualitas)*,

Malang: Universitas Mumammadiyah Malang, 2008

Winaryo Surachmad, *Afetologi Reserch*, Jakarta: Andi Offiset, 1994

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001